



## Problematika Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia untuk Dunia Kerja di Era Globalisasi

Maulana Azhar Imani<sup>1\*</sup>, Abdul Khobir<sup>2</sup>, Muhandis Azzuhri<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: [maulana.azhar.imani25021@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:maulana.azhar.imani25021@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>, [abdul.khobir@uingusdur.ac.id](mailto:abdul.khobir@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>, [muhandis@uingusdur.ac.id](mailto:muhandis@uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [maulana.azhar.imani25021@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:maulana.azhar.imani25021@mhs.uingusdur.ac.id)

**Abstract.** *The era of globalization demands that education systems produce human resources who are skilled, adaptable, and capable of competing in the international job market. However, several issues arise in efforts to prepare graduates who are well aligned with industry requirements. These challenges include the mismatch between competencies taught in educational institutions and those required by the workforce, limited digital literacy and technological mastery, the lack of soft skills development, and insufficient collaboration between schools and industries. Rapid technological advancements often result in curricula that lag behind the current skill demands of the labor market. Moreover, many students still lack the mindset, creativity, and adaptability needed to face global competition. This literature-based study aims to identify the main educational problems in preparing human resources for the world of work and propose strategic directions for improvement. Findings highlight the necessity of competency-based curriculum transformation, enhanced vocational training, integration of technology-based learning, and stronger partnerships between education providers and industry sectors. Enhancing teacher quality is also crucial to ensure learning processes remain relevant to global demands. By optimizing the roles of all stakeholders, education can produce graduates who possess not only technical expertise but also essential 21st-century skills such as communication, collaboration, problem-solving, and leadership. Therefore, education becomes the primary foundation for preparing a generation capable of competing globally and contributing to national development.*

**Keywords:** Education; Employment; Globalization; Human Resources; Soft Skills.

**Abstrak.** Era globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, serta mampu bersaing di pasar kerja internasional. Namun, terdapat berbagai problematika yang muncul dalam upaya menyiapkan lulusan yang benar-benar selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Tantangan tersebut meliputi kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di lembaga pendidikan dengan keterampilan yang dituntut oleh industri, rendahnya penguasaan teknologi dan literasi digital, kurangnya penguatan soft skills, serta terbatasnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan dunia usaha. Perubahan teknologi yang sangat cepat membuat kurikulum sering tidak mampu mengikuti perkembangan kebutuhan pekerjaan secara aktual. Selain itu, masih banyak peserta didik yang belum memiliki kesiapan mental, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi untuk menghadapi persaingan global. Studi pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika utama dalam dunia pendidikan terkait persiapan sumber daya manusia, serta menawarkan arah pengembangan strategis. Pendekatan literatur menunjukkan pentingnya transformasi kurikulum berbasis kompetensi, peningkatan pelatihan kejuruan, integrasi pembelajaran berbasis teknologi informasi, dan penguatan kerja sama pendidikan dengan industri. Upaya peningkatan kualitas tenaga pendidik juga menjadi bagian strategis untuk memastikan proses pembelajaran relevan dengan tuntutan era globalisasi. Dengan mengoptimalkan peran semua pemangku kepentingan, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis tetapi juga keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam menyiapkan generasi yang mampu bersaing secara global dan berkontribusi pada pembangunan bangsa.

**Kata Kunci:** Era Globalisasi; Ketenagakerjaan; Pendidikan; Soft Skills; Sumber Daya Manusia.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai upaya komprehensif yang bertujuan mengembangkan individu untuk menghadapi tantangan kompleks yang ditimbulkan oleh globalisasi, ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, mobilitas tenaga kerja internasional, dan pergeseran ekonomi yang berpusat pada pengetahuan. Sistem pendidikan, yang secara historis berfokus

pada penguasaan materi pelajaran dan sertifikasi formal, kini menghadapi fakta bahwa banyak lulusan tidak siap untuk dunia kerja, yang menuntut keterampilan penting abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang cepat (Hidayat, 2021). Kesenjangan antara pencapaian pendidikan dan persyaratan pasar tenaga kerja mengakibatkan gap keterampilan yang semakin signifikan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana tingkat pengangguran di kalangan individu berpendidikan terus meningkat, bahkan dengan akses yang lebih besar ke pendidikan (Armedi, 2024).

Globalisasi menawarkan peluang dan tantangan, terutama dalam standarisasi kompetensi global, yang seringkali mengabaikan konteks budaya unik dan nilai-nilai spiritual yang melekat dalam komunitas lokal. Pendidikan yang hanya berfokus pada perolehan sertifikasi internasional, mengabaikan pengembangan karakter dan etika kerja, berisiko menciptakan tenaga kerja yang mahir dalam keterampilan teknis namun kurang dalam integritas moral (Nuthpaturahman, 2023). Dalam lanskap globalisasi kontemporer, pendidikan Islam, dengan tradisi mendalamnya dalam menumbuhkan individu yang ideal, menawarkan alternatif yang feasible dengan memberikan sintesis pengetahuan, etika, dan fokus pada kehidupan setelah kematian yang terus bergema di dunia saat ini (Adina & Wantini, 2023).

Masalah ini semakin diperparah oleh perpecahan yang terus-menerus dalam sistem pendidikan nasional antara ilmu agama dan ilmu umum. Perbedaan ini sering kali mengakibatkan lulusan madrasah atau pesantren dianggap kurang terampil dalam sains dan teknologi, sedangkan lulusan sekolah umum dianggap kurang memiliki dasar etika dan spiritual (Humairah et al., 2024). Akibatnya, ketika mereka berdua memasuki dunia kerja, sering kali terdapat kekurangan dalam kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan global yang menuntut pemahaman yang kuat tentang pengetahuan dan etika.

Sebaliknya, revolusi industri keempat dan Masyarakat 5.0 menuntut tenaga kerja yang tidak hanya dilengkapi dengan keterampilan teknis tetapi juga mampu berpikir filosofis, memahami keberadaan mereka sendiri dalam konteks teknologi, dan mencapai keseimbangan yang harmonis antara kemanusiaan, alam, dan ilahi (Nasution et al., 2022). Pendidikan yang hanya mengutamakan transfer pengetahuan, mengabaikan pembentukan filosofi hidup, berpotensi gagal dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global.

Indonesia, sebagai rumah bagi populasi Muslim terbesar, memiliki potensi signifikan untuk menganyam filsafat pendidikan Islam ke dalam kerangka pendidikan nasionalnya, dengan tujuan mengembangkan sumber daya manusia yang tidak hanya berdaya saing global tetapi juga tangguh secara spiritual (Ismunadi & Khusni, 2021). Meskipun demikian, terlihat

bahwa banyak lembaga pendidikan Islam terus berjuang dalam mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi secara efektif, terutama terkait dengan kurikulum, pendekatan pedagogis, dan tujuan pendidikan mereka.

Kurikulum yang ada, meskipun telah direvisi beberapa kali, terus menekankan hafalan dan ujian terstandarisasi. Pendekatan ini gagal untuk secara memadai menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan kewirausahaan, yang sangat penting dalam angkatan kerja global saat ini (Nikma & Rozak, 2023). Kurikulum Merdeka, yang telah diterapkan sejak tahun 2022, memberikan peluang signifikan untuk memasukkan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam; namun, pelaksanaannya saat ini terhambat oleh kurangnya pemahaman di kalangan pendidik dan infrastruktur yang tidak memadai (Ruhaya, 2022).

Selain itu, kurangnya kemampuan pendidik, terutama dalam memahami kemajuan teknologi dan persyaratan industri, semakin memperburuk masalah ini. Sejumlah besar pendidik terus bergantung pada metode ceramah tradisional, mengabaikan integrasi teknologi pembelajaran kontemporer atau strategi berbasis proyek yang penting untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21 (Mukaromah & Azzamzuri, 2023). Dalam pasar kerja saat ini, terdapat permintaan akan individu yang dapat berkolaborasi secara efektif dalam tim yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, menunjukkan pemikiran kreatif, dan memiliki pola pikir kewirausahaan.

Kekhawatiran lain yang cukup mencuat adalah budaya kepuasan instan dan konsumerisme yang kuat di kalangan anak muda, yang sangat dipengaruhi oleh media sosial dan gaya hidup global. Nilai-nilai seperti kesabaran, kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab, yang menjadi landasan pendidikan karakter Islam, semakin berkurang (Huda & Prilia, 2021). Akibatnya, banyak lulusan cenderung memilih posisi sebagai pegawai negeri atau karyawan di perusahaan besar daripada membuka usaha sendiri

Memeriksa isu ini melalui kacamata gender mengungkapkan bahwa perempuan, yang merupakan lima puluh persen dari potensi sumber daya manusia bangsa, terus menghadapi banyak kendala dalam memperoleh pendidikan berkualitas dan mendapatkan kesempatan kerja yang setara. Meskipun ajaran Islam menganjurkan pendidikan bagi perempuan, faktor sosial budaya sering kali membatasi keterlibatan mereka di sektor publik (Nursyahbani et al., 2024). Hal ini menghambat potensi besar bangsa untuk dimanfaatkan secara efektif dalam menghadapi persaingan global.

Globalisasi menghadirkan berbagai tantangan, termasuk westernisasi nilai-nilai dan erosi identitas nasional. Sejumlah besar anak muda tampaknya tertarik pada budaya Barat, sering kali dengan mengorbankan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari nenek moyang mereka dan

ajaran agama mereka. Pendidikan yang tidak menumbuhkan semangat untuk identitas Islam dan Indonesia dapat menyebabkan munculnya generasi yang tidak mampu bersaing sambil melestarikan identitas budaya mereka (Anam & Abidin, 2024).

Akibatnya, penelitian ini memiliki kepentingan dan urgensi yang signifikan, bertujuan untuk menemukan solusi komprehensif yang berakar pada filosofi pendidikan Islam, yang secara historis telah menunjukkan keberhasilan dalam membina peradaban yang luar biasa. Melalui pemeriksaan ide-ide para cendekiawan terkemuka termasuk Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan intelektual kontemporer seperti Fazlur Rahman, tujuannya adalah untuk mengembangkan kerangka pendidikan yang membina sumber daya manusia yang luar biasa dalam konteks globalisasi (Dafiki, 2022).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Filsafat pendidikan dalam Islam pada dasarnya berakar pada monoteisme, berfungsi sebagai prinsip pemersatu inti yang mencakup semua dimensi keberadaan manusia, termasuk ranah pendidikan. Konsep insan kamil berfungsi sebagai tujuan utama pendidikan Islam, yang berupaya menumbuhkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kesempurnaan spiritual dan sosial (Adliyah et al., 2024). Dalam mempersiapkan tenaga kerja global, konsep ini memiliki kepentingan yang signifikan karena lingkungan kerja kontemporer menuntut individu yang tidak hanya memiliki keterampilan tetapi juga rasa etika dan tanggung jawab yang kuat terhadap lingkungan dan masyarakat.

Ibn Khaldun, dalam karyanya *Muqaddimah*, menyoroti pentingnya pendidikan dalam menumbuhkan pengembangan karakter dan memperoleh keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ia lebih lanjut menyoroti pentingnya pendekatan pendidikan yang menyelaraskan disiplin agama dan intelektual, membekali individu untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat (Jauhari, 2020). Perspektif ini selaras dengan tuntutan pasar tenaga kerja kontemporer, yang mencari tenaga kerja yang fleksibel, mewujudkan kohesi sosial, dan dilengkapi untuk mendorong peradaban baru di era digital.

Ibnu Sina mengartikulasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan kerangka pendidikan terstruktur yang disusun sesuai dengan kapasitas perkembangan anak, dimulai dengan instruksi fisik dan moral, dan berkembang menuju pembinaan intelektual. Metodologi ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif kontemporer dan sangat penting untuk merancang kurikulum yang secara efektif mengembangkan keterampilan teknis dan interpersonal yang dibutuhkan dalam industri 4.0 (Wibowo & Udayani, 2021). Ia menekankan pentingnya

pendidikan musik dan seni sebagai komponen penting dalam membina individu yang berwawasan luas, yang seringkali diabaikan dalam kerangka pendidikan kontemporer.

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan dan mewujudkan kebahagiaan sejati. Meskipun demikian, ia tidak menolak pengetahuan sekuler, asalkan itu melayani kebaikan yang lebih besar bagi masyarakat. Metodologi ini berfungsi sebagai solusi untuk pendidikan sekuler yang secara eksklusif berfokus pada perspektif materialistik (Wahyuni & Iqbal, 2024). Dalam lingkungan profesional internasional, individu dengan orientasi transendental seringkali menunjukkan kejujuran, komitmen, dan ketahanan mental yang lebih besar.

Fazlur Rahman mengadvokasi gagasan gerakan ganda dalam penafsiran Alquran, memungkinkan pendidikan Islam untuk mempertahankan relevansinya dalam masyarakat kontemporer. Ia mengadvokasi peninjauan kembali ajaran Islam untuk memastikan bahwa mereka selaras dengan keadaan modern sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasarnya (Dafiki, 2022). Metodologi ini sangat penting untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang secara efektif menjawab tuntutan industri dan menggabungkan kemajuan teknologi terkini.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memberikan pendidikan Islam yang komprehensif dan berpikiran terbuka yang menekankan pentingnya nasionalisme. Perspektifnya tentang pendidikan multikultural sangat penting dalam konteks globalisasi, yang menuntut kemampuan untuk berkolaborasi dalam tim yang beragam budaya (Alimudin & Pangestu, 2022). Pendidikan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial akan menghasilkan tenaga kerja yang tidak hanya kompetitif tetapi juga sangat peduli terhadap isu-isu sosial global.

Gagasan pendidikan karakter sebagaimana diutarakan oleh Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara akal, keinginan, dan bentuk jasmani. Metodologi ini sangat relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, yang mencari individu yang mampu mengatur emosi, berkinerja efektif di bawah tekanan, dan menjunjung tinggi standar etika (Huda & Prilia, 2021). Karakter yang kuat adalah aset penting dalam menghadapi persaingan global, yang seringkali membawa masalah yang tidak menguntungkan. (Suharjo U et al., 2022)

Dari sudut pandang metafisika, Ibnu Sina menawarkan konsep keberadaan yang menyelaraskan aspek spiritual dan materi. Pendidikan yang didasarkan pada pemahaman ini akan menghasilkan individu yang memahami sifat dasar keberadaan mereka di alam semesta

dan unggul dalam teknologi (Sirait, 2021). Hal ini sangat bermanfaat untuk mengurangi rasa isolasi yang sering dialami karyawan di era teknologi saat ini.

Seyyed Hossein Nasr menentang sekularisasi pengetahuan dan menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada tradisi spiritual. Perspektifnya tentang sacred science sangat relevan dalam menantang sistem pendidikan yang sifatnya eksklusif sekuler (Nursyahbani et al., 2024). Individu yang memahami makna mendalam dari pekerjaan mereka sering kali menunjukkan komitmen yang lebih tinggi dan rasa tujuan yang lebih mendalam dalam hidup mereka. (Fikri et al., 2023)

Pendidikan multikultural dalam konteks Islam menekankan konsep "rahmatan lil alamin," memungkinkan lulusan untuk terlibat secara global sambil mempertahankan identitas Islam mereka (I. K. Sari & Siregar, 2021). Beradaptasi dengan beragam budaya sambil menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam memberikan keunggulan signifikan dalam lanskap pekerjaan internasional. (Riyadi & Khojir, 2021)

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, khususnya memanfaatkan penelitian kepustakaan sebagai pendekatan utamanya. Data primer diperoleh dari teks-teks dasar karya para ulama Islam, termasuk Muqaddimah karya Ibnu Khaldun, Tahafut al-Falasifah karya Al-Ghazali, dan Al-Risalah al-Laduniyyah karya Ibnu Sina, serta kontribusi modern dari para pemikir yang relevan dengan pokok bahasan. Data diperoleh dari jurnal ilmiah yang dikutip dalam daftar pustaka.

Teknik pengumpulan data melibatkan analisis komprehensif terhadap 30 sumber tertulis terpilih. Analisis konten berfungsi untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting dalam filsafat pendidikan Islam yang relevan untuk mempersiapkan tenaga kerja menghadapi era globalisasi. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami makna teks dalam kaitannya dengan konteks sejarah dan kontemporeranya.

Integritas data dijunjung tinggi melalui triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan perspektif dari beberapa individu mengenai topik yang sama. Ketangguhan interpretasi ditingkatkan dengan mengutip analisis para sarjana klasik dan modern yang terkemuka. Prosedur analitis diulang hingga mencapai saturasi tematik.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan sepuluh tema signifikan dalam filsafat pendidikan Islam yang sangat penting untuk membekali sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan tenaga kerja global.

- a. Integrasi ilmu agama dan umum berfungsi sebagai solusi atas dikotomi pengetahuan (Humairah et al., 2024).
- b. Integrasi pendidikan karakter yang berakar pada moral kebajikan berfungsi sebagai landasan etika profesional (Huda & Prilia, 2021).
- c. Strategi bertahap yang selaras dengan evolusi kemampuan pribadi (Wahyuni & Iqbal, 2024).
- d. Pembelajaran yang menarik dan kolaboratif melalui metode jigsaw dan diskusi (Mukaromah & Azzamzuri, 2023).
- e. Orientasi transendental, memberikan makna mendalam pada pekerjaan (Nasution et al., 2022).
- f. Pendidikan multikultural dan inklusif (Ismunadi & Khusni, 2021).
- g. Reevaluasi kontekstual terhadap ajaran Islam (Dafiki, 2022).
- h. Mengembangkan potensi perempuan secara efektif (Tansya et al., 2022).
- i. Pendekatan yang menekankan keseimbangan dan keterkaitan antara umat manusia, teknologi, dan dunia alam (Rahman & Syaifullah, 2023).
- j. Kurikulum yang adaptif dan berfokus pada proyek (Nikma & Rozak, 2023).

Penggabungan ilmu agama dan umum dalam filsafat pendidikan Islam mengatasi perdebatan panjang yang menghambat daya saing lulusan pendidikan Islam di pasar kerja global. Metodologi ini memungkinkan individu untuk memperoleh kemahiran teknis dan dasar etika yang kuat (Humairah et al., 2024) Dalam praktiknya, integrasi dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum yang menggabungkan prinsip-prinsip ilmiah kontemporer dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan karakter sangat penting di saat banyak kasus korupsi dan pelanggaran etika dilakukan oleh mereka yang bergelar tinggi. Konsep Ibnu Miskawaih tentang keseimbangan jiwa sangat relevan untuk membentuk karyawan yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi (Huda & Prilia, 2021) Perusahaan-perusahaan global kini semakin selektif mencari karyawan yang tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak baik.

Pendekatan bertahap Ibnu Sina memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan ini selaras dengan teori Piaget dan Vygotsky yang banyak digunakan dalam pendidikan modern (Wibowo & Udayani,

2021). Dengan memahami tahapan perkembangan, pendidikan dapat lebih efektif dalam mengembangkan potensi individu secara optimal untuk dunia kerja.

Metode pembelajaran kooperatif jigsaw yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam terbukti efektif meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa, dua kompetensi yang paling dibutuhkan di dunia kerja saat ini (Mukaromah & Azzamzuri, 2023). Pendekatan ini juga mengajarkan nilai saling menghargai dan tanggung jawab kelompok yang sangat penting dalam tim kerja profesional.

Orientasi transendental dalam pendidikan Islam memberikan makna yang lebih mendalam pada pekerjaan. Karyawan yang memahami bahwa pekerjaannya adalah ibadah cenderung lebih berdedikasi dan memiliki ketahanan mental yang lebih baik (Nasution et al., 2022). Hal ini menjadi keunggulan kompetitif dibandingkan tenaga kerja sekuler yang sering mengalami burnout. (N. I. Sari & Fitriyah, 2024)

Pendidikan multikultural seperti Gus Dur dan pemikir lain mempersiapkan generasi yang mampu bekerja di lingkungan global yang beragam. Kemampuan memahami dan menghargai perbedaan budaya menjadi soft skill yang sangat mahal di era globalisasi (Alimudin & Pangestu, 2022).

Reinterpretasi kontekstual ala Fazlur Rahman memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan tanpa kehilangan esensi. Pendekatan ini penting dalam merespons perkembangan teknologi yang sangat cepat (Dafiki, 2022).

Pendidikan perempuan yang ditekankan dalam Islam akan menggandakan potensi sumber daya manusia bangsa. Perempuan yang terdidik dengan baik akan menjadi agen perubahan yang luar biasa di berbagai bidang (Nursyahbani et al., 2024).

Pendekatan metafisik Islam menjaga harmoni antara manusia, teknologi, dan alam. Di era ketika teknologi sering membuat manusia terasing, pendekatan ini menjadi penyeimbang yang sangat dibutuhkan (Assya'bani, 2023).

Kurikulum Merdeka yang fleksibel memberikan ruang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam. Dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang berbasis nilai-nilai luhur, kurikulum ini dapat menjadi kendaraan ideal bagi pendidikan Islam modern (Nikma & Rozak, 2023).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Filsafat pendidikan Islam memberi kita kerangka komprehensif yang sangat berguna dan bahkan lebih baik untuk menyiapkan karyawan untuk menghadapi tantangan dunia kerja di era globalisasi. Pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk mencetak generasi yang kokoh secara moral dan spiritual dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dan ilmu pengetahuan modern, mengutamakan pendidikan karakter, menggunakan metode pembelajaran aktif, dan menggunakan pendekatan inklusif dan kontekstual.

Untuk itu, kurikulum nasional harus diubah oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Ini harus memasukkan filsafat pendidikan Islam secara lebih substansial ke dalam kurikulum, meningkatkan kemampuan guru dengan memberikan pelatihan yang berpusat pada pemikiran tokoh-tokoh Muslim klasik dan kontemporer, mengembangkan model madrasah dan sekolah terintegrasi yang menjadi percontohan, dan mendorong penelitian lanjutan tentang bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan (Kasanah, 2021).

Dengan melakukan langkah-langkah ini, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi bukan hanya konsumen teknologi global tetapi juga pusat peradaban baru yang menggabungkan keunggulan sains modern dengan kearifan spiritual Islam. Dengan cara ini, negara tersebut dapat menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan berakhlak mulia di tengah arus globalisasi yang semakin cepat.

## DAFTAR REFERENSI

- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun pada pendidikan Islam era modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>
- Adliyah, A. E., Jaelani, D. I., & Subhan, M. (2024). Studi tentang konsepsi peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 92–104. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.97>
- Alimudin, & Pangestu, E. S. (2022). Relevansi pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di era modern. *Tajdid - Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 211–218.
- Anam, A., & Abidin, A. A. (2024). *Filsafat pendidikan Islam (Konsep berpikir berlandaskan ajaran Islam)*. Academia Publication.
- Armedi, R. (2024). Analisis komparatif konsep pendidikan Islam Mahmud Yunus dan pendidikan modern: Studi relevansi. *Tadris*, 18(1), 25–37.

- Assya'bani, R. (2023). Re-interpretasi filosofis post-modernisme pada relasi triadik dalam filsafat pendidikan Islam: Tuhan, manusia, dan alam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2472–2489. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2319>
- Dafiki, A. D. (2022). Relevansi pemikiran Fazlur Rahman dalam modernisasi pendidikan Islam (Studi analisis di Madrasah Aliyah Al-Djufri Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan). *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 250–266. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i2.6515>
- Fikri, I. F., Ismail, S. N., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). Struktur kepribadian manusia dalam psikoanalisis Sigmund Freud: Perspektif filsafat pendidikan Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 71–88. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2787>
- Hidayat, N. (2021). Komparasi filsafat pendidikan Barat dan pendidikan Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 202–215.
- Huda, K., & Prilia, F. R. (2021). Relevansi pendidikan karakter Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan era modern. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 71–86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3374>
- Humairah, A. E., Marjuni, A., Mahmud, M. N., & Sukawati. (2024). Memahami dikotomi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 15–25. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji>
- Ismunadi, A., & Khusni, M. F. (2021). Rekonstruksi pendidikan Islam multikultural Indonesia perspektif filsafat pendidikan Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 353–366. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1742>
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210.
- Kasanah, S. (2021). Relevansi pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di era modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 169–180. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1096>
- Mukaromah, N., & Azzamzuri, A. S. (2023). Role model pembelajaran kooperatif jigsaw melalui filsafat pendidikan Islam. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 15–30. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/i>
- Nasution, H. B., Sanusi, M., Syawaluddin, F. A., & Budiman, S. (2022). Peran filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan di era revolusi industri 4.0.

*EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 7314–7319.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3711>

- Nikma, S., & Rozak, A. (2023). Kurikulum merdeka dalam tinjauan filsafat pendidikan. *Qiro'ah - Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 36–48.  
<https://doi.org/10.33511/qiroah.v13n1.36-48>
- Nursyahbani, I., Sholihin, S., Fatahillah, D. F., & Amrulloh, A. (2024). Pendidikan perempuan dalam hadis tematik dan filsafat pendidikan Islam Seyyed Hossein Nasr. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 17–36. <https://doi.org/10.26594/dirasat>
- Nuthpaturahman, N. (2023). Perbandingan filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 1392–1408.  
<https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1937>
- Rahman, F. S., & Syaifullah, M. (2023). Hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 9298–9306.
- Riyadi, A., & Khojir. (2021). Esensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTik) Borneo*, 2(3), 131–138.
- Ruhaya, B. (2022). Fungsi filsafat pendidikan terhadap ilmu pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 185–195.
- Sari, I. K., & Siregar, N. (2021). Pendidikan multikultural dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Himah*, 18(2), 108–118.
- Sari, N. I., & Fitriyah. (2024). Kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Islam Edu - Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islah*, 2(1), 46–58.
- Sirait, R. (2021). Konsep metafisika perspektif Ibnu Sina dalam filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 105–119.
- Suharjo, U., Zulmuqim, M., Zalnur, M., Chandrika, R., & Meliya. (2022). Evaluasi pendidikan agama Islam yang ideal perspektif filsafat pendidikan Islam. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 244–251. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>
- Tansya, F., Salminawati, & Usiono. (2022). Pendidikan wanita dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Munaddhomah - Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 406–414.  
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.325>
- Wahyuni, D., & Iqbal, M. (2024). Relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap perspektif pendidikan Islam di era modern. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 5(1), 65–73.
- Wibowo, & Udayani, R. (2021). Relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap pendidikan di era modern. *Heutagogia - Journal of Islamic Education*, 1(2), 199–214.